

Nature Relatedness dan Sikap atas Penggunaan Kantong Plastik pada Mahasiswa

Bonky Daniel^a, Isedora Cilvia Irgi Afridistya^b, Agnes Fingki Bela Wulandari^c, Laras Anadya Pratitis^d, Valentino Vesuvius Norutama^e, Bartolomeus Yofana Adiwena^{f*}

a,b,c,d,e,f Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

*Corresponding author
adiwena@unika.ac.id

Naskah masuk: 02 Februari 2025 Naskah diterima: 04 Mei 2025 Naskah diterbitkan: 17 Juni 2025

Abstrak

Plastik menjadi bahan yang sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun menjadi permasalahan di hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan ketergantungan pada kantong plastik yang terus meningkat sedangkan proses pengolahannya tidak mudah dan butuh waktu yang lama. Dalam lingkup Universitas, masih banyak ditemukan mahasiswa menggunakan kantong plastik dan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *nature relatedness* dan sikap mahasiswa atas penggunaan kantong plastik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental. Partisipan dalam penelitian ini adalah 79 orang mahasiswa di kota Semarang. Analisis korelasi menunjukkan hasil $r = 0,535$ ($p < 0,00$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *nature relatedness* dan sikap penggunaan kantong plastik. Koefisien determinasi yang ditemukan adalah $R^2 = 0,286$. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang cara untuk memengaruhi sikap mahasiswa menggunakan kantong plastik agar kedepannya mereka dapat mengurangi penggunaan kantong plastik.

Kata Kunci

Nature relatedness, sikap, kantong plastik, mahasiswa

Abstract

Plastic has become a material that is very commonly encountered in daily life, yet it poses a problem in almost every country, including Indonesia. This is due to the increasing dependence on plastic bags, while their processing is neither easy nor quick, requiring a long time. Within the university context, many students are still found using plastic bags, as evidenced by research conducted on this issue. This study was carried out to examine the relationship between nature relatedness and students' attitudes toward the use of plastic bags. The research method employed in this study was quantitative non-experimental. The participants in this study consisted of 79 students in the city of Semarang. Correlation analysis revealed a result of $r = .535$ ($p < .00$). Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between nature relatedness and attitudes toward the use of plastic bags. The coefficient of determination found was $R^2 = .286$. The results of this study provide insights into ways to influence students' attitudes toward using plastic bags, so that in the future, they can reduce their reliance on them.

Keywords

Nature relatedness, attitudes, plastic bags, student

Pendahuluan

Plastik menjadi bahan yang sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pemanfaatan plastik adalah kantong plastik sekali pakai yang bisa diperoleh dengan harga terjangkau dan tidak memerlukan perawatan khusus dibanding jenis tas lainnya seperti *tote bag* atau tas kain. Meskipun demikian, kantong plastik sekali pakai yang mudah rusak cenderung langsung dibuang dan berdampak buruk bagi lingkungan. Manfaat yang diperoleh dari kantong plastik sekali pakai tidak sebesar dampak negatif yang diperoleh karena kantong plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai sempurna, dan selama itu partikel-partikel plastik (plastik mikro) akan mencemari tanah dan air tanah (Pristiandaru, 2023). Selain itu, asap dari pembakaran plastik juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan karena menyebabkan berbagai penyakit serius, bahkan memicu depresi (Ferdiaz, 2019). Sampah plastik yang dibuang sembarang juga dapat menyumbat saluran air, bahkan dapat mencemari laut dan biotanya dengan kandungan mikroplastik (Karuniastuti, 2013). Sayangnya, kepraktisan serta pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan akan kantong plastik membuat kantong plastik tetap populer dan menjadi salah satu masalah lingkungan yang kompleks (Halim & Nafi'ah, 2024).

Saat ini sampah plastik menjadi permasalahan di hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan ketergantungan pada kantong plastik yang terus meningkat sedangkan proses pengolahannya tidak mudah dan butuh waktu yang lama (Utami & Ningrum, 2020). Yulianti (2024), Indonesia menjadi negara penyumbang sampah kedua terbesar di dunia setelah Tiongkok. Berdasarkan data yang dilansir (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), terdapat sekitar 33 juta ton sampah yang dihasilkan oleh 309 Kabupaten/Kota di Indonesia pada tahun 2024 dan sekitar 40% dari jumlah tersebut adalah sampah yang tidak terkelola. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi penghasil sampah terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 dengan 5,76 juta ton sampah atau 16,03% dari total timbulan sampah nasional (Annur, 2023). Di Kota Semarang, produksi sampah masih cukup tinggi mencapai 1.000 ton per hari dan diduga menjadi salah satu penyebab genangan atau banjir (Yusuf & Putri, 2024). Berbagai data tersebut menunjukkan bahwa sampah, khususnya sampah kantong plastik, menjadi permasalahan serius yang harus segera dicari penyelesaiannya demi memastikan keselamatan dan kesehatan lingkungan hidup. Mengurangi penggunaan kantong plastik sangat penting, baik untuk menghemat sumber daya maupun untuk menciptakan lingkungan hijau.

Menyadari bahaya sampah plastik, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik oleh masyarakat. Di Kota Semarang, upaya pengurangan sampah plastik diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah (2012) yang mendorong masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah untuk mengurangi penggunaan sampah, terutama plastik sekali pakai serta mempromosikan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui kegiatan seperti pemilahan sampah dan daur ulang. Selain itu, melalui Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27 Tahun 2019 tentang Pengendalian Sampah Plastik (2019), pemerintah Kota Semarang telah melarang penggunaan kantong plastik sekali pakai, sedotan plastik, pipet plastik, dan *styrofoam* bagi berbagai pelaku usaha, termasuk toko modern seperti minimarket, supermarket, restoran, hotel, dan penjual makanan. Namun, kebijakan ini belum dapat mengurangi penggunaan kantong plastik dengan signifikan. Meskipun minimarket tidak lagi menyediakan kantong plastik sekali pakai, masih banyak toko kelontong dan rumah makan yang menggunakan kantong plastik sekali pakai.

Dalam lingkup universitas, masih banyak ditemukan mahasiswa menggunakan kantong plastik dan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Sugiarto dan Gabriella (2020) menunjukkan bahwa tingkat perilaku ramah lingkungan pada mahasiswa belum baik dan hanya masuk dalam kategori sedang. Mahasiswa dianggap masih perlu meningkatkan perilaku pengolahan kembali sampah serta penggunaan bahan yang dapat digunakan berkali-kali (Asyhuri & Noorizki, 2024). Kondisi ini tentu perlu disikapi dengan serius mengingat mahasiswa sebagai kelompok masyarakat terdidik dengan akses ke pendidikan formal, penelitian, dan sumber informasi terkini seharusnya menjadi penggerak perilaku ramah lingkungan dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam penggunaan kantong plastik dengan bijak.

Sikap berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang karena menjadi jembatan antara pemikiran, perasaan, dan tindakannya. Penelitian Nu'man dan Noviati (2021) menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor kuat yang memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, bahkan mengalahkan norma atau tekanan sosial. Sikap yang positif dapat mendorong perilaku konstruktif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, sementara sikap negatif dapat menghambat perubahan positif. Sikap mahasiswa terhadap penggunaan kantong plastik inilah yang dapat mempengaruhi perilaku riilnya yang pada akhirnya berperan terhadap keberlangsungan bumi dalam konteks menyelamatkan bumi dari kerusakan (Nu'man & Noviati, 2021).

Sikap didefinisikan sebagai sekumpulan keyakinan, baik positif maupun negatif, yang dipegang oleh individu tentang sebuah objek, baik itu orang lain, benda tertentu, maupun peristiwa atau persoalan tertentu (Crisp & Turner, 2014). Sikap seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran, seperti pembelajaran observasional, pengkondisian operan (*operant conditioning*), pengkondisian klasik (*classical conditioning*), dan sebagainya (Hogg & Vaughan, 2017). Sikap dinilai memiliki kemampuan untuk membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, membentuk, serta memprediksi perilaku karena apabila individu memiliki sikap yang setuju pada suatu objek, maka individu akan menaruh perhatiannya pada atribut positif dari objek tersebut dan sebaliknya. Perhatian itu akan memberikan pengaruh pada individu untuk menampilkan perilaku yang sejalan dengan sikap positif atau negatif yang dimiliki oleh individu tersebut. Tonglet dkk. (2004) menentukan bahwa sikap terhadap daur ulang, serta perilaku masa lalu yang terkait dengan daur ulang, memainkan peran penting dalam membentuk niat.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan kantong plastik, seperti pendidikan dan pengetahuan lingkungan (Liefländer & Bogner, 2018), norma sosial (Borg dkk., 2020), paparan media (Lee, 2011), kebijakan dan regulasi (Tanner & Wölfling Kast, 2003), serta kedekatan dengan alam (Cheng & Monroe, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada variabel kedekatan dengan alam (*nature relatedness*). *Nature relatedness* merupakan sebuah konstruk yang menggambarkan apresiasi dan pemahaman seseorang tentang pentingnya hubungan yang saling terkait antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di lingkungan (Nisbet dkk., 2009). *Nature relatedness* meliputi tiga aspek, yaitu: *Self* yang menggambarkan bagaimana cara individu mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan alam, *perspective* yang menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya, serta *experience* yang mewakili gambaran mengenai keakraban dan ketertarikan individu terhadap alam. Oleh karena itu, tingginya *nature relatedness* yang dimiliki individu akan dikaitkan dengan rasa kepedulian terhadap lingkungan yang besar. *Nature relatedness*

dipandang sebagai sebuah karakteristik kepribadian yang relatif stabil dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi (Adiwena & Djuwita, 2022).

Nature relatedness menjadi variabel kunci yang dapat membentuk kesadaran dan sikap pro-lingkungan pada individu (Adiwena & Djuwita, 2022). Ketika individu memiliki kedekatan dengan alam, dia akan cenderung mendukung lingkungan atau mempertahankan keindahan alam karena menyukainya, serta menganggap semua aspek di alam sangat penting. Argumen ini didasarkan pada Biophilia Hypothesis (Wilson, 1984) yang menyatakan bahwa hubungan dengan alam tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis manusia, tetapi juga memberikan manfaat psikologis, seperti mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat rasa kagum terhadap alam. Ketika seseorang merasa terhubung dengan alam, mereka lebih mungkin mengembangkan empati, nilai biosentrik, dan kesadaran akan dampak negatif plastik, yang semuanya berkontribusi pada sikap anti-plastik (Capaldi dkk., 2014; Kautish dkk., 2021; Mayer & Frantz, 2004). Sebaliknya, putus atau lemahnya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam menyebabkan manusia berperilaku seperti entitas yang terpisah dengan alam, sehingga menumbuhkan sikap apatis terhadap isu-isu lingkungan, serta pengurangan rasa hormat dan penghargaan terhadap alam (Folke dkk., 2011; Schultz, 2002).

Penelitian ini dilakukan pada kelompok mahasiswa karena mahasiswa adalah kelompok terdidik yang seharusnya menjadi penggerak perilaku ramah lingkungan dalam masyarakat. Mahasiswa juga kelompok yang kritis dan memiliki idealisme terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat, termasuk kerusakan lingkungan. Selain itu, sebagai generasi muda penerus bangsa, mahasiswa adalah kelompok yang akan menanggung beban kelalaian masa lalu dan saat ini. Namun demikian, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki komitmen terhadap perilaku mengurangi sampah plastik bila dibandingkan dengan orang tua (Grønhøj & Thøgersen, 2012). Sejauh ini penelitian terkait kedekatan dengan alam sikap penggunaan kantong plastik didominasi dengan konteks kedekatan dengan laut (*connectedness to ocean*; Nuojua dkk., 2022), sikap pro lingkungan secara umum (Cheng & Monroe, 2012), maupun persepsi pada populasi umum non mahasiswa (Winkelmaier dkk., 2023).

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah tentang psikologi sosial dalam lingkup lingkungan serta menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penggunaan kantong plastik sekali pakai atau isu lingkungan lainnya oleh para pemangku kepentingan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *nature relatedness* dengan sikap mahasiswa terhadap penggunaan kantong plastik..

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *nature relatedness* dan sikap terhadap penggunaan kantong plastik.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 79 orang mahasiswa di kota Semarang (laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 61 orang). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau kenyamanan. Peneliti memilih sampel berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan, atau kedekatan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, tanpa menggunakan prosedur acak yang sistematis. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berdomisili di

Kota Semarang, baik pria maupun wanita. Deskripsi lengkap partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data demografis responden

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
Laki - laki	18 - 19 tahun	1 (1,28%)
	20 - 22 tahun	15 (18,88%)
	23 - 25 tahun	1 (1%)
	26 - keatas	1 (1,5%)
Perempuan	18 - 19 tahun	17 (21,72%)
	20 - 22 tahun	43 (54,12%)
	23 - 25 tahun	0 (0%)
	26 - keatas	1 (1,5%)

Alat ukur

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur yang pertama mengukur sikap terhadap penggunaan kantong plastik yang bernama *Support for The Banning of Plastic Bag Use* yang diadaptasi dari penelitian Ari dan Yilmaz (2017). Alat ukur tersebut terdiri dari 5 poin skala Likert dengan jumlah 12 item pertanyaan. Contoh pertanyaannya adalah "Pemerintah harus melarang penggunaan kantong plastik" dan "saya lebih memilih menggunakan tas kain daripada tas plastik."

Alat ukur yang kedua mengukur *nature relatedness* yang *Nature Relatedness Scale*. menggunakan skala likert yang diadaptasi oleh Adiwena dan Djuwita (2022) dengan total item sebanyak 10 pertanyaan skala Likert 5 poin. Contoh pertanyaan *Nature Relatedness Scale* adalah "Hubungan saya dengan lingkungan alam merupakan bagian yang penting dari diri saya." dan "Kurangnya lingkungan alami di sekitar tempat tinggal saya membuat saya merasa kurang nyaman."

Analisis data

Sebelum dianalisis, peneliti menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan menggunakan data yang diperoleh. Analisis validitas dilakukan dengan teknik *Corrected Item-Total correlation* (CIRT) dan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha. Validitas dan reliabilitas dilakukan tiga putaran untuk menggugurkan setiap item yang nilai corrected item berjumlah ≤ 0.400 untuk mendapatkan nilai reliabilitas pada kolom Cronbach's Alpha lebih dari 0.700. Hasil analisis validitas pada item sikap terhadap penggunaan kantong plastik menunjukkan skor corrected item antara 0,572 sampai 0,771, hal ini menunjukkan bahwa tiap item memiliki pengaruh yang tinggi dalam meningkatkan nilai validitas dan reliabilitas dan memiliki pengaruh yang tinggi apabila digugurkan. Pengaruh ini dapat dilihat dari nilai Alpha Cronbach antara 0,873 sampai 0,888.

Setelah memperoleh item yang valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas. Setelah itu, analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Pearson. Seluruh analisis tersebut dilakukan menggunakan SPSS 23 for Windows.

Hasil

Data hasil penelitian diperoleh dari responden dengan kriteria sebagaimana yang telah dicantumkan pada kuesioner. Kemudian data yang telah diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan penjelasannya sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Data yang telah diolah memperoleh hasil sebagai berikut:

Uji hipotesis penelitian dengan analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan ($r = 0,535$; $p < 0,00$). Korelasi tersebut dapat digolongkan sebagai korelasi sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *nature relatedness* dan sikap terhadap penggunaan kantong plastik. Koefisien determinasi yang ditemukan adalah $R^2 = 0,286$. Artinya, dalam penelitian ini, *nature relatedness* dapat memprediksi sekitar 29% varians sikap mahasiswa terhadap penggunaan kantong plastik. Sisanya 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa, ada hubungan antara *nature relatedness* dengan sikap terhadap penggunaan kantong plastik pada mahasiswa. Berdasarkan analisis *pearson correlation* diperoleh $r = 0,286$ dengan signifikansi $p < 0,00$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *nature relatedness* mahasiswa dengan sikap mahasiswa itu sendiri terhadap penggunaan kantong plastik. Mahasiswa dengan *nature relatedness* yang rendah, memiliki risiko yang lebih besar untuk menunjukkan sikap yang mendukung terhadap penggunaan kantong plastik secara terus menerus. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa semakin tinggi *nature relatedness* yang dimiliki mahasiswa, maka mahasiswa itu memiliki sikap yang semakin positif untuk mengurangi atau berhenti menggunakan kantong plastik sekali pakai.

Nature relatedness merupakan sebuah karakteristik kepribadian yang relatif stabil, berkaitan erat dengan pemahaman individu terkait pentingnya hubungan antara manusia dengan alam. Ketika individu memiliki kedekatan dengan alam, maka individu cenderung akan mempertahankan dan menjaga semua aspek yang ada di alam (Adiwena & Djuwita, 2022). *Nature relatedness* mengingatkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia akan memberikan dampak bagi makhluk hidup lain disekitarnya, karena itu manusia harus tetap mengutamakan keberlangsungan makhluk hidup lain di sekitarnya (Nisbet dkk., 2009). Saat seseorang memiliki tingkat *nature relatedness* yang tinggi, maka sikap dan perilakunya akan berorientasi pada keberlangsungan makhluk hidup lain di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya sikap seseorang dalam menanggapi penggunaan kantong plastik di kehidupan sehari-harinya yang dapat dikaitkan dengan *nature relatedness*.

Dalam penelitiannya, Nisbet dkk. (2009) memaparkan bahwa *nature relatedness* mewakili pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki individu dengan alam. Namun, hubungan manusia dengan alam ini dapat tumpang tindih dengan beberapa faktor, antara lain diri sendiri, perspektif, dan pengalaman. Faktor diri sendiri berkaitan dengan seberapa kuat individu mengidentifikasi diri dengan lingkungan alam. Faktor perspektif sebagai indikasi bagaimana hubungan individu secara pribadi dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk sikap serta perilakunya. Sedangkan faktor pengalaman mencerminkan keakraban secara fisik dan ketertarikan individu dengan alam. Jika ditinjau dari faktor perspektif individu yang

memiliki *nature relatedness* tinggi akan menunjukkan sikap cinta lingkungan, salah satunya sikap mengurangi penggunaan kantong plastik.

Penelitian Mayer dan Frantz (2004) yang menemukan bahwa individu dengan skor *connectedness to nature* yang tinggi menunjukkan sikap dan perilaku pro-lingkungan yang lebih kuat. Dalam konteks kantong plastik, mereka yang merasa terhubung dengan alam lebih mungkin menolak produk yang merusak lingkungan, termasuk kantong plastik, karena rasa keterkaitan emosional dengan alam. Selain itu, sebuah studi meta-analisis oleh Whitburn dkk. (2020) yang mengkaji 37 studi menemukan bahwa kedekatan dengan alam secara konsisten berkorelasi positif dengan perilaku pro-lingkungan, termasuk pengurangan penggunaan plastik. Hubungan ini menunjukkan bahwa keterhubungan dengan alam dapat memotivasi sikap untuk menghindari produk yang bertentangan dengan pelestarian lingkungan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini mendukung atau memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya.

Terdapat beberapa keterbatasan atau limitasi dalam penelitian ini. *Nature relatedness* yang tergolong sebagai variabel baru di dunia penelitian, khususnya di Indonesia menyebabkan minimnya referensi penelitian terkait *nature relatedness* yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sampel yang tidak terlalu besar, sehingga kemampuan generalisasi pada sampelnya pun menjadi kurang kuat.

Melalui penelitian ini, kelompok peneliti menemukan beberapa saran yang mendukung sikap mengurangi penggunaan kantong plastik serta meningkatkan *nature relatedness*. Pertama, penelitian ini menunjukkan peran penting trait kedekatan dengan alam dalam kaitannya dengan sikap terhadap perilaku pro-lingkungan khususnya penggunaan kantong plastik. Keluarga dan pemerintah dapat merumuskan strategi untuk membentuk *nature relatedness* sejak dini agar terbentuk kesadaran dan perilaku yang ramah lingkungan dalam jangka panjang. Kedua, perilaku ramah lingkungan tidak hanya bisa dibentuk melalui pendekatan langsung (*direct approach*) seperti peraturan dan mekanisme hukuman-hadiah. Namun, perilaku ramah lingkungan ternyata dapat dibentuk melalui pendekatan tidak langsung dengan membentuk kedekatan masyarakat terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Ketiga, untuk peneliti lainnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan *nature relatedness* dan sikap menggunakan kantong plastik dengan sampel yang lebih besar dan desain kausalitas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *nature relatedness* dengan sikap terhadap penggunaan kantong plastik pada mahasiswa. Berdasarkan analisis pearson correlation diperoleh $r= 0,286$ dengan signifikansi $p<0,00$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat korelasi antara *nature relatedness* mahasiswa dengan sikap mahasiswa itu sendiri terhadap penggunaan kantong plastik.

Referensi

- Adiwena, B. Y., & Djuwita, R. (2022). Manusia dan lingkungan alam: Analisis faktor konfirmatori terhadap *Nature Relatedness Scale* Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.08>
- Annur, C. M. (2023, Oktober 9). *Jawa Tengah provinsi penghasil sampah terbanyak di Indonesia 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/10/09/jawa-tengah-provinsi-penghasil-sampah-terbanyak-di-indonesia-2022>
- Ari, E., & Yilmaz, V. (2017). Consumer attitudes on the use of plastic and cloth bags. *Environment, Development and Sustainability*, 19(4), 1219–1234. <https://doi.org/10.1007/s10668-016-9791-x>
- Asyhuri, H., & Noorizki, R. D. (2024). Gambaran perilaku pro lingkungan pada mahasiswa. *Flourishing Journal*, 4(4), 153–162. <https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p153-162>
- Borg, K., Curtis, J., & Lindsay, J. (2020). Social norms and plastic avoidance: Testing the theory of normative social behaviour on an environmental behaviour. *Journal of Consumer Behaviour*, 19(6), 594–607. <https://doi.org/10.1002/cb.1842>
- Capaldi, C. A., Dopko, R. L., & Zelenski, J. M. (2014). The relationship between nature connectedness and happiness: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00976>
- Cheng, J. C.-H., & Monroe, M. C. (2012). Connection to Nature. *Environment and Behavior*, 44(1), 31–49. <https://doi.org/10.1177/0013916510385082>
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2014). *Essential Social Psychology* (2nd Edition). Sage.
- Ferdiaz, N. Y. (2019, Desember 3). *Bukan hanya asap rokok, asap pembakaran sampah 350 kali lipat lebih berbahaya dan mematikan!* <https://health.grid.id/read/351940066/bukan-hanya-asap-rokok-asap-pembakaran-sampah-350-kali-lipat-lebih-berbahaya-dan-mematikan?page=all>
- Folke, C., Jansson, Å., Rockström, J., Olsson, P., Carpenter, S. R., Chapin, F. S., Crépin, A.-S., Daily, G., Danell, K., Ebbesson, J., Elmqvist, T., Galaz, V., Moberg, F., Nilsson, M., Österblom, H., Ostrom, E., Persson, Å., Peterson, G., Polasky, S., ... Westley, F. (2011). Reconnecting to the Biosphere. *AMBIO*, 40(7), 719. <https://doi.org/10.1007/s13280-011-0184-y>
- Grønhøj, A., & Thøgersen, J. (2012). Action speaks louder than words: The effect of personal attitudes and family norms on adolescents' pro-environmental behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 33(1), 292–302. <https://doi.org/10.1016/j.jeop.2011.10.001>
- Halim, E. G., & Nafi'ah, B. A. (2024). Evaluasi kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik (studi kasus di pasar Pabean Surabaya). *Journal Publicuho*, 7(4), 1929–1939.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2017). *Social Psychology*. Pearson.
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 3(1), 6–14.
- Kautish, P., Sharma, R., Mangla, S. K., Jabeen, F., & Awan, U. (2021). Understanding choice behavior towards plastic consumption: An emerging market investigation. *Resources, Conservation and Recycling*, 174, 105828. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2021.105828>

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Capaian kinerja pengelolaan sampah Indonesia*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Lee, K. (2011). The role of media exposure, social exposure and biospheric value orientation in the environmental attitude-intention-behavior model in adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 31(4), 301–308. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2011.08.004>
- Liefländer, A. K., & Bogner, F. X. (2018). Educational impact on the relationship of environmental knowledge and attitudes. *Environmental Education Research*, 24(4), 611–624. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1188265>
- Mayer, F. S., & Frantz, C. M. (2004). The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature. *Journal of Environmental Psychology*, 24(4), 503–515. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.10.001>
- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2009). The nature relatedness scale. *Environment and Behavior*, 41(5), 715–740. <https://doi.org/10.1177/0013916508318748>
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Nuojua, S., Pahl, S., & Thompson, R. (2022). Ocean connectedness and consumer responses to single-use packaging. *Journal of Environmental Psychology*, 81, 101814. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101814>
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah (2012). <https://jdih.semarangkota.go.id/dokumen/view/perda-6-tahun-2012-tentang-pengelolaan-sampah-480>
- Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27 Tahun 2019 tentang Pengendalian Sampah Plastik (2019). <https://jdih.semarangkota.go.id/dokumen/view/perwal-27-tahun-2019-tentang-pengendalian-penggunaan-plastik-65>
- Pristiandaru, D. L. (2023, Desember 22). *Berapa lama sampah dapat terurai?* <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/22/140000786/berapa-lama-sampah-dapat-terurai?-page=all>
- Schultz, P. W. (2002). Inclusion with Nature: The Psychology Of Human-Nature Relations. Dalam P. Schmuck & W. P. Schultz (Ed.), *Psychology of Sustainable Development* (hlm. 61–78). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0995-0_4
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Tanner, C., & Wölfing Kast, S. (2003). Promoting sustainable consumption: Determinants of green purchases by Swiss consumers. *Psychology & Marketing*, 20(10), 883–902. <https://doi.org/10.1002/mar.10101>
- Tonglet, M., Phillips, P. S., & Bates, M. P. (2004). Determining the drivers for householder pro-environmental behaviour: waste minimisation compared to recycling. *Resources, Conservation and Recycling*, 42(1), 27–48. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2004.02.001>

- Utami, M. I., & Ningrum, F. (2020). Proses Pengolahan Sampah Plastik di UD Nialdho Plastik Kota Madiun. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27347>
- Whitburn, J., Linklater, W., & Abrahamse, W. (2020). Meta-analysis of human connection to nature and proenvironmental behavior. *Conservation Biology*, 34(1), 180–193. <https://doi.org/10.1111/cobi.13381>
- Wilson, E. O. (1984). *Biophilia*. Harvard University Press.
- Winkelmaier, A., Siebertz, M., Jost, L., Schroter, F. A., Bartenschlager, C. T. J., & Jansen, P. (2023). Explicit and Implicit Affective Attitudes toward Sustainability: The Role of Mindfulness, Heartfulness, Connectedness to Nature and Prosocialness. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 8(3), 571–598. <https://doi.org/10.1007/s41042-023-00107-4>
- Yulianti, C. (2024, September 11). *Indonesia Jadi Penyumbang Sampah Plastik Terbesar ke-2 di Dunia, IniIndonesia jadi penyumbang sampah plastik terbesar ke-2 di dunia, ini penyebabnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7536226/indonesia-jadi-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-2-di-dunia-ini-penyebabnya>
- Yusuf, M. D., & Putri, G. S. (2024, April 23). *Disebut jadi pemicu banjir, produksi sampah di Kota Semarang capai 1.000 ton per hari*. <https://regional.kompas.com/read/2024/04/23/063141278/disebut-jadi-pemicu-banjir-produksi-sampah-di-kota-semarang-capai-1000-ton>